

ULAMA TASAWUF DI SUMATERA TIMUR ABAD XIX DAN XX:
Menyingkap Jejak Tradisi Intelektual Syekh H. Abdul Wahab Rokan (1811-1926)
dan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya (1917-2001)

Zaini Dahlan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
zainidahlan@uinsu.ac.id

Abstract

This study aims to reveal traces of the intellectual tradition of Sufism scholars in East Sumatra in the XIX and XX centuries, namely Syekh H. Abdul Wahab Rokan (1811-1926) and Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya (1917-2001). This research is a study of figures using historical methods and social history approaches. The results showed that; *First*, Syekh H. Abdul Wahab Rokan is a Sufism scholar who laid the foundations for the first Naqsyabandiyah order in East Sumatra, precisely in Babussalam, Langkat. Study informally and informally from scholars in Tembusai, Minangkabau, and Makkah. He has students all the way to the neighboring country, Malaysia. Although he never received formal education, he has produced various works in the religious field. The books he wrote were printed in the print of Babussalam Langkat. Among the teachings of the Naqsyabandiyah order, namely a simple life, a spirit of work ethic, mutual assistance, assertiveness and opinion, tolerance, pleasure and *qana'ah*, and always feels supervised by Allah. *Second*, Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya is a Sufism scholar who is different from the others. There is no scholarly characteristic in the field of Sufism inherent in him, even the formal education level that he took as a whole is a general field such as chemistry and metaphysics. He received the teachings of the tarekat from his teacher named Syekh Muhammad Hasyim from Buayan. The teachings of the tarekat are somewhat controversial, namely by combining the teachings of the tarekat with the world of modern science, so that not a few reject his teachings, including the lecturers where he is the owner of the foundation. He is a figure who is active in organizations and has a large number of works, especially on metaphysics and scientific Sufism.

Keywords: *Abdul Wahab Rokan, Kadirun Yahya, Sufism, East Sumatra*

PENDAHULUAN

Ulama merupakan pewaris risalah para nabi. Kehadiran ulama dalam dinamika sejarah Islam merupakan sebuah keniscayaan, karena di samping sebagai tumpuan masyarakat dalam bertanya terkait dengan sisi kehidupan dalam ajaran Islam, ulama juga memainkan peran sebagai acuan umat dalam

menjalankan kehidupan yang sangat kompleks. Sederhananya bisa dikatakan bahwa ulama sebagai penentu arah kemana umat akan dibawa.

Salah satu aspek yang menjadi sandaran umat dalam kehidupan yakni pemikiran ulama. Pemikiran seorang ulama banyak dipengaruhi oleh latar belakang historis kehidupan sosial budaya, keagamaan, politik, serta intelektualnya. Oleh sebab itu, penting adanya untuk menyingkap biografi intelektual seorang ulama dengan tujuan untuk menyelami lebih jauh terkait dengan pemikiran, ajaran, gagasan, serta kiprahnya dalam kehidupan umat. Dalam hal ini tidak terkecuali ulama tasawuf.

Sumatera Timur merupakan sebuah wilayah yang membentang dari ujung Barat pulau Sumatera hingga ke Riau (Zaini, 2017). Wilayah ini dikenal sebagai wilayah kekuasaan Kesultanan Melayu masa dahulu (Sinar, 1988). Keberadaan ulama tasawuf di wilayah ini menjadi sebuah keistimewaan tersendiri karena menambah variasi khazanah tradisi keulamaan dan intelektual bagi masyarakat. Ringkasnya, di wilayah ini pernah hadir sosok ulama tasawuf kharismatik abad XIX dan XX. Sebut saja mereka adalah Syekh Abdul Wahab Rokan (1811-1926), pendiri dan pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam Langkat dan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya (1917-2001), pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Medan.

Peran ulama tasawuf di atas sangat urgen dalam pengembangan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Sumatera Timur. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menyingkap jejak tradisi intelektual Syekh Abdul Wahab Rokan dan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya dalam mengembangkan ajaran tasawuf di Sumatera Timur.

Berangkat dari deskripsi di atas, maka penulis ingin mengungkap beberapa rumusan masalah sebagai berikut; Bagaimana biografi Syekh Abdul Wahab Rokan dan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya yang meliputi keluarga dan masa kecil, pendidikan, ajaran, dan karya ilmiahnya, serta bagaimana jejak tradisi intelektual di Sumatera Timur abad XIX dan XX.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian studi tokoh dengan metode sejarah (*historical research*) dan pendekatan sejarah sosial (*social history approach*) (Syahrin, 2011:7). Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah ketokohan Syekh Abdul Wahab Rokan dan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya yang meliputi; *pertama*, integritas tokoh, *kedua*, karya-karya monumental, *ketiga*, kontribusi (jasa) dalam bermasyarakat, baik dalam bentuk pikiran, kepemimpinan dan keteladanannya (Syahrin, 2011:8). Adapun prosedur yang digunakan dalam penelitian ini mencakup empat langkah, yakni heuristik, kritik sumber, analisis/interpretasi, serta historiografi (Kuntowijoyo, 2013:69-80).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syekh Abdul Wahab Rokan

1. Keluarga dan Masa Kecil

Ada dua versi terkait kelahiran Syekh H. Abdul Wahab Rokan. Versi pertama yaitu ia lahir 19 Rabi'ul Akhir 1230/28 September 1811. Versi lainnya yaitu 19 Rabiul Akhir 1246/28 September 1830. Namun tampaknya versi pertama lebih tepat mengingat usia beliau saat wafat yaitu 115 tahun. Syekh H. Abdul Wahab Rokan dilahirkan di Kampung Danau Runda Rantau Binuang Sakti Sumatera Timur–Sekarang Negeri Tinggi Rokan Tengah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, dan wafat pada tanggal 21 Jumadil Awal 1345 bertepatan dengan 27 Desember 1926 di Babussalam Tanjung Pura Sumatera Timur (Sekarang Sumatera Utara) (Said, 1999:15-16).

Nama lengkapnya adalah Syekh H. Abdul Wahab Rokan al-Khalidi al-Naqsyabandiy. Masyhur dengan sebutan Tuan Guru Babussalam Besilam, Fakh Muhammad gelarnya, dan nama kecilnya Abu Qosim. Ayahnya bernama Abdul Manaf bin M. Yasin bin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tembusai, keturunan dari Raja Siak Sri Indrapura. Sedangkan ibunya bernama Arba'iah binti Datuk Dagi binti Tengku Perdana Menteri bin Sultan Ibrahim, kepenuhan (Riau) dan masih mempunyai pertalian darah dengan Sultan Langkat. Ketika wafatnya, Haji Abdullah Tembusai meninggalkan 670 anak dan cucu. Salah seorang putra beliau

bernama M. Yasin, menikah dengan seorang wanita dari suku Batu Hampar, dari hasil pernikahan ini sepasang suami istri ini melahirkan seorang anak laki-laki yang bernama Abdul Manaf, yaitu ayah kandung Syekh H. Abdul Wahab Rokan. Abdul Wahab tumbuh di lingkungan keluarga yang menjunjung agamanya. Nenek buyutnya, H. Abdullah Tembusai, dikenal sebagai seorang ulama besar dan golongan raja-raja yang sangat berpengaruh dan disegani pada zamannya (Said, 1991:3).

2. Pengembaraan Ilmiah

Abdul Wahab mengenyam pendidikan informal dari lingkungan keluarga sendiri. Selain itu, Abdul Wahab juga belajar kepada Maulana Syekh Abdullah Halim dan Syekh Muhammad Saleh di Tembusai. Kedua ulama ini mengajarkan ilmu nahwu sharaf, tafsir, hadis, tauhid, fikih, tasawuf, tarekat, dan ilmu keagamaan lainnya. Di antara kitab yang menjadi sumber rujukan yang diajarkan kepada Abdul Wahab yaitu *Fathul Qarib*, *Minhaj al-Thalibin*, *Iqna'*, *Tafsir Jalalain*, dan kitab-kitab lainnya. Masa yang dibutuhkan Abdul Wahab untuk menguasai seluruh kitab-kitab yang diajarkan kepadanya yakni 3 tahun. Bahkan beliau bisa mengalahkan murid-murid yang lain. Setelah mengenyam pendidikan nonformal selama tiga tahun, beliau mendapat gelar “Fakih Muhammad”. Pemberian gelar ini dilakukan secara resmi, di hadapan suatu majelis, yang dihadiri khalayak ramai. Fakih berarti orang yang ahli dalam hukum Islam. Guru beliau melantik dengan ucapan: “*Ikhwanul Muslimin, Abu Qasim bin Abdul Manap Tanah Putih, mulai sekarang ini alhamdulillah di dalam penglihatan gurunya, dialihkan namanya dan dikurniai gelar dengan nama Tuan Fakih Muhammad bin Abdul Manap Tanah Putih berkat al-Fatihah*” (L. Hidayat Siregar, 2011:62). Sementara itu, biaya pendidikan Abdul Wahab berasal dari saudaranya, misalnya Bilal Muhammad Yasin dan Muhammad Yunus. Muhammad Yunus membantu Abdul Wahab dengan menjual kebun gambir milik ayah mereka (Said, 1991:10).

Pada tahun 1262/1846, Abdul Wahab merantau ke Semenanjung Malaya, pernah tinggal di Johor dan Malaka. Dalam masa tersebut digunakannya untuk belajar dan mengajar. Di antara gurunya ketika berada di Malaya (Malaysia Barat)

ialah Tuan Guru Syekh Muhammad Yusuf bergelar 'To Ongku', seorang ulama yang berasal dari Minangkabau (Said, 1991:15).

Pada tahun 1264/1848, Abdul Wahab meneruskan pengembaraannya menuju Makkah dan belajar di sana hingga tahun 1272/1854. Selama enam tahun di Makkah ia belajar kepada ulama-ulama terkenal seperti Saidi Syarif Zaini Dahlan (mufti mazhab Syafi'i), seorang ulama terkenal berasal dari Turki. Kemudian ia juga berguru dengan Syekh Sayyid Muhammad bin Sulaiman Hasbullah al-Makki dan ulama bangsa Arab lainnya. Kepada ulama-ulama Jawi atau Asia ia belajar kepada Syekh Muhammad Yunus bin 'Abdurrahman Batubara Asahan, Syekh H. Zainuddin Rawa, Syekh Ruknuddin Rawa, Syekh Muhammad bin Isma'il Daud al-Fathani, Syekh 'Abdul Qadir bin 'Abdurrahman Kutan al-Kalantani, Syekh Wan Ahmad bin Muhammad Zain bin Musthafa al-Fathani dan lain-lain. Teman seperguruan Abdul Wahab yaitu H. Abdul Majid Batubara, menetap dan meninggal di Makkah, serta H. M. Nur bin H. M. Tahir Batubara, pulang ke Indonesia dan mengajar di Langkat, Batubara, dan Asahan (Bruinessen, 1992:135).

Pelajaran Tasawuf khusus mengenai Tarekat Naqsyabandiyah, Abdul Wahab dididik oleh seorang ulama besar yang cukup terkenal, beliau adalah Syekh Sulaiman Zuhdi di Jabal Abi Qubais, Makkah atas petunjuk guru beliau Syekh Muhammad Yunus. Murid Syekh Sulaiman Zuhdi berasal dari India, Turki, Malaysia, Indonesia dan lain-lain. Kadang-kadang hingga 200-300 orang. Suluk dimulai pada bulan Rajab, berlangsung 20-30 hari secara terus menerus, dan terkadang dimulai pada bulan Syawal. Saat belajar kepada Syekh Sulaiman Zuhdi, Abdul Wahab juga masih terus belajar kepada ulama-ulama lainnya (Said, 1991:19). Syekh Sulaiman Zuhdi secara resmi mengangkat Abdul Wahab menjadi khalifah besar dengan memberikan ijazah, bai'ah, dan silsilah (genealogi) Tarekat Naqsyabandiyah yang sampai hingga Nabi Muhammad saw. Ijazah yang diberikan ditandai dengan dua cap. Sebuah ketidaklaziman karena belum ada murid Syekh Sulaiman Zuhdi yang mendapat dua tanda cap ijazah, selain Abdul Wahab. Hal ini menjadi bukti sahih bahwa Syekh Sulaiman Zuhdi berharap Abdul

Wahab dapat membumikan Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia (Said, 1991:19).

Dari uraian di atas, bisa dipastikan bahwa Syekh H. Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Al-Naqsyabandiy tidak pernah mengenyam pendidikan formal, melainkan hanya sebatas pendidikan informal dan nonformal. Namun pengaruhnya tidak hanya meliputi wilayah kelahirannya saja, yakni di wilayah Rokan, namun sampai ke daerah lain dan negeri jiran, yakni Malaysia.

Tuan guru Syekh H. Abdul Wahab Rokan pulang ke tanah air pada tahun 1854. Sepulangnya beliau dari tanah Arab, beliau mengajar di berbagai tempat, di antaranya yaitu tahun 1854 mengajar di Tanjung Masjid Kecamatan Kubu, Bagan Siapi-api dan di daerah Riau yang menghasilkan beberapa orang ulama. Tahun 1856 mengajar di Sungai Masjid di daerah Dumai, Provinsi Riau. Selama di Sungai Masjid beliau bersama Sultan Zainal Abidin dan H.A. Muthalib Mufti membentuk satu kesatuan dengan jurusan pimpinan masing-masing. Yaitu Sultan Zainal Abidin memimpin kesatuan perhubungan dengan luar negeri. H.A. Muthalib Mufti memimpin kesatuan Rokan yang bersifat dalam negeri dan Syekh H. Abdul Wahab Rokan memimpin pendidikan dan pengajaran kepada pemuda untuk menanamkan mental yang baik untuk memberi semangat berjuang melawan penjajah. Tahun 1860 mengajar di Kualuh Labuhan Batu. Tahun 1865 mengajar di Kualuh dan Tanjung Pura Langkat secara bergiliran (Akmal, 2012:46-47).

Selanjutnya pada tahun 1865 mulai mengajar di Tanjung Pura dan Gebang dan juga membuat rumah persulukan di Desa Kampung Lalang Tanjung Pura. Tahun 1870 mengajar di Tanjung Pura dan Gebang serta sekitarnya. Pada tahun 1883 pindah ke Babussalam Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat. Di Babussalam inilah dijadikan sebagai pusat seluruh aktivitasnya, sebagai pusat *tarbiyah zhahiriyah*, *tarbiyah ruhaniyah*, dan dakwah membina umat semata-mata mengabdikan kepada Allah swt. Pada tanggal 12 syawal 1300/12 Agustus 1883, beliau bersama 160 orang pengikutnya membuat perkampungan baru, terletak 6 km dari Tanjung Pura yang dinamai "Babussalam" yang artinya pintu keselamatan, sebagai pusat penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang cukup terkenal sampai sekarang dengan nama Besilam. Dengan 13 perahu

mengarungi sungai Batang Serangan, hutan belukar harus ditebang dan dirintis dengan ketabahan serta niat yang mulia dibarengi dengan cita-cita yang tinggi sehingga tempat itu menjadi sebuah perkampungan yang sampai saat ini ramai dikunjungi oleh orang dari berbagai daerah (Akmal, 2012:45).

Sungguhpun demikian, Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan tidak mengabaikan perjuangan duniawi karena beliau bersama-sama dengan Sultan Zainal Abidin, Sultan Kerajaan Rokan dan Haji Abdul Muthalib, Mufti Kerajaan Rokan pernah mengasaskan “Persatuan Rokan”. “Persatuan Rokan” bertujuan secara umumnya adalah untuk kemaslahatan dan kebajikan Rokan. Walau bagaimanapun tujuan utamanya adalah perjuangan kemerdekaan untuk melepaskan Kerajaan Rokan dari penjajahan Belanda. Pembahagian kerja “Persatuan Rokan” ialah Sultan Zainal Abidin sebagai pelaksana segala urusan luar negeri. Haji Abdul Muthalib menjalankan pekerjaan-pekerjaan dalam negeri dan Tuan Guru Syekh Abdul Wahab menerapkan pendidikan memberi semangat pada masyarakat (Akmal, 2012:47).

Pada tahun 1342/1923, Asisten Residen Belanda bersama Sultan Langkat menyematkan “Bintang Emas” kepada Tuan Guru Syekh H. Abdul Wahab Rokan. Wakil pemerintah Belanda menyampaikan pidatonya pada upacara penyematan bintang itu. Adalah Tuan Syekh seorang yang banyak jasa mengajar agama Islam dan mempunyai murid yang banyak di Sumatera dan Semenanjung dan lainnya, dari itu pemerintah Belanda menghendakikan sebuah “Bintang Emas” kepada Tuan Syekh. Sebagai seorang sufi, penyematan bintang seperti itu bukanlah suatu kebanggaan baginya, sebaliknya bahwa bisa saja ada maksud-maksud tertentu dari pihak penjajah Belanda untuk memperalat beliau demi kepentingan penjajah yang sangat licik itu. Oleh karena itu, dengan tegas Tuan Guru Syekh H. Abdul Wahab Rokan berkata ketika itu juga, “Jika saya dipandang seorang yang banyak jasa, maka sampaikanlah pesan (amanah) saya kepada Raja Belanda supaya ia masuk Islam (Akmal, 2012:48).

3. Nilai-Nilai Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah

Para murid atau pengikut Tarekat Naqsyabandiyah yang diajarkan Syekh Abdul Wahab Rokan berpedoman kepada ajaran Tuan Guru Syekh Abdul Wahab

Rokan yang bersumber dari pemikirannya yang tertuang dalam wasiatnya sebanyak 44 pasal (Said, 1991:19). Wasiat ini ditulis pada hari Jum'at, 13 Muharram 1300. Wasiat ini ditulis untuk anak cucu serta murid-murid beliau. Berikut adalah beberapa nilai dalam petikan wasiat Syekh Abdul Wahab Rokan dengan sedikit mengubah redaksinya:

Hidup Sederhana. Salah satu wasiat beliau dalam ajaran tarekat yakni sikap zuhud (*zuhd*) yaitu hidup bersahaja, hemat dan sederhana. Hidup zuhud merupakan jalan spiritual menuju Allah, namun bukan berarti menafikan harta dan kehidupan duniawi. Beliau memandang harta kekayaan merupakan nikmat dan anugerah Allah yang harus diterima dan disyukuri. Kendatipun harta tidak harus digunakan secara berlebihan melainkan dimanfaatkan untuk membantu kaum duafa. Ajaran ini dapat dilihat dari wasiatnya yang ke-3 yakni:

Dan di dalam mencari nafkah itu maka hendaklah bersedekah pada tiap-tiap hari supaya segera dapat nafkah. Dan jika dapat ringgit sepuluh maka hendaklah sedekahkan satu dan taruh sembilan. Dan jika dapat dua puluh, sedekahkan dua dan jika dapat seratus, sedekahkan sepuluh dan taruh sembilan puluh (Said, 1991:151).

Semangat Etos Kerja. Telah berkembang asumsi di tengah masyarakat bahwa pengikut ajaran tarekat tidak memiliki etos kerja sehingga hanya bermalasan-malasan saja dan hanya beribadah saja. Tentu sesungguhnya hal ini kontradiktif dengan ajaran Syekh Abdul Wahab Rokan yang mengajarkan bahwa seorang muslim harus memiliki etos kerja yang baik. Hal ini dibuktikan dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan yaitu dengan membuka hutan belantara menjadi sebuah perkampungan dan bercocok tanam dengan lahan yang ada. Hal ini sesuai dengan wasiat yang ke-3, yakni: ...jika hendak mencari nafkah hendaklah dengan jalan tulang gegah (dengan tenaga sendiri) seperti berhuma dan berladang dan menjadi amil... (Said, 1991:151).

Saling Tolong-Menolong. Syekh Abdul Wahab Rokan meyakini bahwa ketenangan batin seseorang kalau mereka saling tolong menolong dan tidak mementingkan diri pribadi. Sesungguhnya manusia fakir (*faqir*) tidak memiliki sesuatu apapun di dunia ini. Oleh sebab itu, si kaya perlu menolong dengan hartanya, penguasa membantu dengan kekuasaannya dan yang fakir memberi

pertolongan dengan doanya. Semua saling tolong menolong. Ajaran ini dapat dirujuk dalam wasiat ke-10 dan 41 berikut ini:

Hendaklah kamu kuat menolong orang yang kesepian sehabis-habis ikhtiar sama ada tolong itu dengan harta benda atau tulang gega atau bicara atau doa. Dan lagi apa-apa hajat orang yang dikabarkannya kepada kamu serta dia minta tolong, maka hendaklah sampaikan seboleh-bolehnya (10). Apabila bertambah-tambah harta benda kamu dan bertambah-tambah derajat kamu, tetapi amal ibadat kamu kurang, maka jangan sekali-kali kamu suka akan yang demikian itu, karena yang demikian itu kehendak setan dan iblis dan lagi faedah harta bertambah-tambah dan umur berkurang-kurang (41) (Said, 1991:152,156).

Tegas dan Berpendirian. Syekh Abdul Wahab Rokan dikenal kewarakannya, teguh pendirian, tegas terhadap maksiat. Dalam konteks pergaulan ia berbaur dengan masyarakat bawah dan bisa bergaul dengan penguasa atau lapisan masyarakat bangsawan. Tujuannya adalah untuk mensyiarkan ajaran Islam, khususnya tarekat. Ajaran ini dapat ditelusuri dalam wasiatnya yang ke-35 dan 36 sebagai berikut:

Jangan diberi hati kamu mencintai akan maksiat, artinya membuat kejahatan, karena yang demikian itu percintaan hati. Dan jika banyak percintaan hati membawa kepada kurus badan (35). Jangan kamu jabatkan tangan kamu kepada apa-apa yang haram, karena yang demikian itu mendatangkan bala (36) (Said, 1991:155-156).

Toleransi. Syekh Abdul Wahab Rokan mengajarkan bahwa ajaran tarekat adalah ajaran damai, jauh dari sikap kekerasan, saling mengasihi, tidak saling menyakiti antar sesama manusia, dan makhluk lainnya. Ajaran ini dapat dinukil pada wasiat ke-9 dan 34 sebagai berikut:

Jangan kamu menghinakan diri kepada orang kafir *laknatullah* serta makan gaji dengan mereka itu. Dan jangan bersahabat dengan mereka itu melainkan sebab *uzur syara'* (9). Hendaklah berkasih-kasih dengan orang sekampung dan jika kafir sekalipun dan jangan berbantah-bantah dan berkelahi dengan mereka itu (34) (Said, 1991:152,155).

Rida dan Qana'ah. Manusia berkewajiban untuk bekerja dan berusaha karena merupakan bagian dari ibadah. Namun dalam bekerja sudah selayaknya mengikuti aturan-aturan agama, tidak merugikan orang lain. Jika hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan maka tidak boleh berputus asa,

begitupula sebaliknya kalau berhasil maka tidak boleh sombong dan arogan serta harus menjauhi sikap ambisius. Rela dengan ikhlas menerima yang diberikan Allah (*rida*) adalah salah satu ajaran Syekh Abdul Wahab Rokan yang termaktub dalam wasiat ke-6 dan ke-8 sebagai berikut:

Jangan kamu hendak kemegahan dunia dan kebesarannya, seperti hendak menjadi kadi dan imam dan lainnya, istimewa pula hendak menjadi penghulu-penghulu. Dan lagi jangan hendak menuntut harta benda banyak-banyak (6)... jangan dengki khianat kepada orang Islam. Dan jangan diambil harta mereka itu melainkan izin syara (8) (Said, 1991:152).

Merasa Diawasi Allah. Mendekatkan diri kepada Allah merupakan sebuah jalan menuju ketenangan batin dan ketenteraman jiwa. Seentara merasa selalu diawasi Allah merupakan perbuatan baik agar terhindar dari perbuatan munkar dan akan menjadikan seseorang itu senantiasa berada pada jalan kejujuran. Ajaran seperti itu tertulis dalam wasiat Syekh Abdul Wahab Rokan ke-42 berikut ini:

Maka hendaklah kamu iktikadkan dengan hati kamu, bahwasanya Allah Ta'ala ada hampir kamu dengan tiada bercerai-cerai siang dan malam. Maka ia melihat apa-apa pekerjaan kamu lahir dan batin. Maka janganlah kamu berbuat durhaka kepada-Nya sedikit jua, karena Ia senantiasa melihat juga tetap hendaklah senantiasa kamu memohonkan keredaan-Nya lahir dan batin (42) (Said, 1991:156).

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa Syekh Abdul Wahab Rokan selain tetap mendahulukan kehidupan spiritual seperti zikir, suluk dan *tawajjuh*, ia juga mendorong agar manusia senantiasa mawas diri dalam menapaki kehidupan dengan menyeimbangkan antara kehidupan di dunia maupun di akhirat, sebagaimana tertulis dalam pendahuluan wasiatnya bahwa martabat tertinggi dan mulia hanya bisa dicapai bila ada keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

4. Murid dan Karya-Karya Ilmiah

Beberapa karya beliau yang terkenal adalah kitab *Munajat* yang merupakan kumpulan puji-pujian dan pelbagai doa, *Syair Burung Garuda* yang merupakan buku dalam bidang pendidikan dan bimbingan remaja, serta *Wasiat*, merupakan pelajaran adab murid terhadap guru, akhlak dan 41 jenis wasiat. Buku

'Aqidatul Islam, Kitab Sifat Dua Puluh, dan Adab Al-Zaujain. Buku-buku sebagaimana diungkap di atas tidak ditemukan manuskripnya.

Kemudian buku karangan Syekh Abdul Wahab Rokan berjudul *Kumpulan Khutbah Jum'at I* (1404/1983). Naskah ini berisikan kumpulan khutbah jum'at yang ditulis dan disampaikan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan. Di antara isi khutbah itu mengenai kelebihan dari hari Jum'at, cerita Nabi Sulaiman as., dan kisah tentang ular hitam yang menanti di liang kubur penguasa (raja) yang zalim kepada rakyatnya ketika dia memerintah atau semasa hidupnya. Khutbah ular hitam ini memuat pesan-pesan moral kepada penguasa Muslim (Chuzaimah Batubara, 2008:22-23).

Kumpulan Khutbah Aid al-Fitri dan Aid al-Adha (1404/1983), naskah ini merupakan kumpulan tulisan mengenai khutbah Idul Fitri dan Idul Adha yang disampaikan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan. Khutbah-khutbah tersebut menjelaskan mengenai kelebihan bulan Ramadhan dan bulan haji, serta pesan-pesan moral kepada ibu, bapak dan masyarakat (Chuzaimah Batubara, 2008:23-24).

Kumpulan Khutbah Jum'at II (1404/1983), naskah ini berisikan kumpulan khutbah jum'at pada bulan Muharram, Rajab, dan Sya'ban yang meliputi penjelasan mengenai etika atau sikap kepada orang tua, ibadah zakat dan manfaatnya, dan amalan-amalan yang dilakukan pada ketiga bulan tersebut (Chuzaimah Batubara, 2008:24-25).

Kumpulan Khutbah Jum'at III (1404/1983), naskah ini berisikan kumpulan khutbah jum'at pada bulan Ramadhan, Syawal, Zulkaidah yang meliputi penjelasan mengenai etika atau sikap seorang Muslim yang baik dan amalan-amalan yang dilakukan pada ketiga bulan di atas (Chuzaimah Batubara, 2008:25-26).

Berdasarkan fakta historis, semua buku-buku sebagaimana diungkap di atas dicetak oleh murid-murid Syekh Abdul Wahab Rokan dengan menggunakan mesin cetak milik Babussalam. Tuan Guru Syaikh Abdul Wahab Rokan mendapatkan bantuan wakaf dari Sultan Langkat sebesar 2500 rupiah. Maka melalui H. Bakri dibelilah sebuah unit percetakan yang *intertypenya* adalah *letter-*

letter Arab. Mesin cetak ini merupakan yang pertama di Langkat, dan pada tahun 1326/1908, dipimpin langsung oleh H. Bakri dan H.M. Ziadah dan H.M. Nur, menantu Tuan Guru Babussalam (Zaini, 2017:159). Ketika itu masyarakat yang ingin memperdalam ajaran agama melalui buku-buku Islam, dalam hal ini Tuan Guru Babussalam Syaikh Abdul Wahab Rokan telah menerbitkan dan mencetak buku-buku yang bertemakan masalah-masalah keislaman sebagaimana dinarasikan di atas. Buku-buku tersebut merupakan karangan Syaikh Abdul Wahab Rokan sendiri, belum lagi ditambah buku-buku yang otoritatif tentang keislaman lainnya (Zaini, 2017:159).

Murid Syekh Abdul Wahab Rokan sangat ramai, di antara muridnya yang dianggap *mursyid* dan khalifah dan sangat giat menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Batu Pahat, Johor adalah Syekh Umar bin Haji Muhammad al-Khalidi. Muridnya yang lain adalah Syekh Muhammad Nur Sumatera. Murid Syekh Muhammad Nur Sumatera adalah Haji Yahya Laksamana al-Khalidi al-Naqsyabandi yang merupakan Tuan Guru ke-2 di Babussalam pada tahun 1926-1929, Rambah Sumatera. Beliau adalah penyusun buku berjudul Risalah Tarekat Naqsyabandiyah Jalan Ma'rifah, cetakan pertama tahun 1976 di Malaysia, diterbitkan oleh pengarangnya sendiri. Muridnya yang lain adalah Tuan Guru Abd. Jabbar sebagai Tuan Guru ke-3 tahun 1929-1943, H. Harun, Tuan Guru Pakih Tambah 1943-1972, Syekh M. Daud, Tuan Guru H. Mun'im al-Wahab, Syekh Ibrahim Dalimunthe Selamat Rantau Parapat, Syekh Umar Pahang Malaysia, Syekh Ma'arif Kota Pinang Rantau Parapat, Syekh Raja Merbau Rantau Parapat, dan lain-lain. Pada tanggal 21 Jumadil Awal 1345/27 Desember 1926 beliau berpulang ke Rahmatullah di Babussalam Langkat. Tanggal 21 Jumadil Awal inilah dijadikan sebagai (HAUL) hari ulang tahun pertemuan oleh seluruh murid-muridnya untuk mengenang mutiara-mutiara yang ditinggalkan oleh beliau, terutama ajaran Tarekat Naqsyabandiyah (Akmal, 2012:50-52).

Biografi Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya

1. Keluarga dan Masa Kecil

Syekh Kadirun Yahya lahir di Pangkalan Berandan, Sumatera Utara, pada hari Rabu tanggal 30 Sya'ban 1335/20 Juni 1917 dan wafat dan dimakamkan di

Arco, Depok pada hari Rabu tanggal 9 Mei 2001/15 Safar 1422. Beliau anak dari pasangan Sutan Sori Alam Harahap dan Siti Dour Siregar. Tanggal lahir beliau kemudian menjadi peringatan HAUL Tuan Guru. Ayah beliau merupakan seorang pegawai perminyakan (BPM) Pangkalan Berandan yang berasal dari Sikarang-Karang, Padang Sidempuan. Syekh Kadirun lahir dari keluarga yang Islamis Religius. Nenek dari pihak ayah dan nenek dari pihak ibu adalah dua orang syekh tarekat, yaitu Syekh Yahya dari pihak ayah dan Syekh Abdul Manan dari pihak ibu (Djamaan, 2002:6).

Pada masa kecil, Syekh Kadirun sering sakit-sakitan dan pengobatannya berjalan sangat sulit. Ibunda Syekh Kadirun berinisiatif mengajaknya untuk berziarah ke tempat Nenek Syekh Abdul Wahab Rokan di Besilam di mana beliau merupakan guru dari ibunda Syekh Kadirun, untuk minta didoakan dan diobati. Menurut Syekh Abdul Wahab, Kadirun kecil belum masanya menyandang nama kecilnya. Ketika itu nama Syekh Kadirun adalah Muhammad Amin (Djamaan, 2002:6).

2. Pendidikan

Berbeda dengan Syekh Abdul Wahab Rokan yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal, Syekh Kadirun Yahya lebih banyak pendidikannya diperolehnya dari lembaga pendidikan formal hingga memperoleh gelar Profesor/Guru Besar. Secara runtut, Kadirun Yahya mengenyam pendidikan di HIS (*Hollandsche Inlandsche School*), setingkat sekolah dasar saat ini, selama 7 tahun (1924-1931) dan MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) selama 4 tahun (tamat dengan *voorklasse*, 1931-1935). Kemudian beliau memperoleh beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di AMS-B, sekarang SMA 3 Yogyakarta (1935-1938). Saat berusia 21 tahun, Syekh Kadirun mengikuti kuliah umum kedokteran selama dua tahun setelah tamat AMS-B (1938-1940) dan menyelesaikan kuliah ilmu jiwa di Amsterdam (1940-1942). Syekh Kadirun merupakan anak yang cinta ilmu pengetahuan, hal ini beliau buktikan dengan semangat untuk terus menimba ilmu diberbagai aspek/bidang. Pada tahun 1951-1953 Syekh Kadirun mengenyam pendidikan *Indologie* dan Bahasa Inggris, M.O. Bahasa Inggris *le gedeelte* tahun 1953 di Bandung. Kemudian lulus ujian Sarjana

Lengkap (Drs.) dalam Ilmu Filsafat Kerohanian dan Metafisika pada tahun 1962 dan 1973. Beliau juga lulus ujian Sarjana Lengkap (Drs.) dalam Bahasa Inggris tahun 1957. Selain itu, beliau juga memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Filsafat Kerohanian dan Metafisika tahun 1968 (Djamaan, 2002).

Pada tahun 1941, saat Syekh Kadirun memasuki usia 24 tahun, beliau masih berada di Yogyakarta dan menempuh pendidikan tinggi sebagai mahasiswa, beliau bertemu dengan seorang Syekh Rohani yang berasal dari Pakistan. Syekh Rohani merupakan murid dari Syekh Abdul Qadir al-Jaelani. Syekh Rohani mengajak Syekh Kadirun untuk bermalam di rumah beliau. Dari pertemuan ini, Syekh Rohani dapat melihat tanda-tanda pada diri Syekh Kadirun sebagai seorang ulama dan wali besar dikemudian hari (Djamaan, 2002: 250).

Saat masih berstatus mahasiswa, Syekh Kadirun banyak mempelajari dan mendalami keilmuan tentang filsafat dan pengetahuan agama-agama lain selain Islam. Sehingga beliau menguasai pengetahuan dan filsafat agama-agama lain, seperti Budha, Hindu, Kristen Katolik dan Protestan, dan juga alam metafisik dari berbagai aliran kepercayaan. Jadi, Syekh Kadirun tidak membatasi ilmu pengetahuan yang beliau pelajari dalam satu aspek keilmuan saja, melainkan keilmuan yang lain.

Pada tahun 1943, saat Indonesia dijajah oleh Jepang, Syekh Kadirun baru mengenal tarekat melalui seorang khalifah dari seorang syekh yang bernama Syekh Syahbuddin Aek Libung (Tapanuli Selatan). Namun, pada saat itu Syekh Kadirun masih belum mendalami keilmuan tersebut. Syekh Kadirun mulai mendalami tarekat pada tahun 1947. Berawal ketika beliau hadir di kediaman Syekh Muhammad Hasyim Buayan, Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Pada waktu itu akan dimulai pelaksanaan zikir/*tawajjuh* yang dipimpin oleh Syekh Muhammad Hasyim Buayan (Djamaan, 2002:337).

Peristiwa ‘aneh’ lainnya yang dialami oleh Syekh Kadirun yaitu pada tahun 1949 saat agresi Belanda, di mana beliau mengungsi ke pedalaman Tanjung Alam Batu Sangkar, Sumatera Barat. Di sini beliau mendapati surau, lalu salat dan berzikir sampai berhari-hari. Pada suatu ketika datanglah ke surau sekelompok orang untuk melakukan suluk/*i'tikaf* yang dipimpin oleh seorang

khalifah dari seorang syekh yang termasyhur di daerah tersebut yaitu Syekh Abdul Majid Tanjung Alam. Khalifah dari Syekh Abdul Majid tersebut meminta Syekh Kadirun agar beliaulah yang memimpin suluk tersebut. Pada mulanya beliau menolak, tetapi setelah berkonsultasi selanjutnya beliau bersedia dengan syarat harus ada izin dari Syekh Muhammad Hasyim, setelah ada izin barulah Syekh Kadirun bersedia memimpin suluk. Jadi, beliau belum pernah suluk tetapi memimpin suluk (Djamaan, 2002:337). Setelah kejadian itu, Syekh Kadirun pergi menemui Syekh Abdul Majid untuk meminta suluk. Kemudian mereka melakukan suluk bersama. Setelah suluk berakhir, beliau dianugerahi satu ijazah yang isinya sangat memberikan kemuliaan pada Syekh Kadirun.

3. Pengalaman Organisasi dan Karir

Syekh Kadirun merupakan seorang Tentara Republik Indonesia (TRI)–sekarang berganti menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) dengan pangkat perwira menengah. Pada mulanya Syekh Kadirun berpangkat Kolonel, kemudian setelah rasionalisasi beliau berpangkat Mayor. Sebagai perwira menengah, tepatnya pada tahun 1946-1950, jabatan Syekh Kadirun saat itu adalah sebagai juru bahasa Mayor Jenderal Suharjo dan sebagai Kepala Industri Peralatan Perang Senjata dan Amunisi seluruh Sumatera. Pada Agresi Belanda I dan II di Front Tabek Patah/Tanjung Alam Batu Sangkar, Syekh Kadirun bertugas sebagai pembuat granat. Karena Syekh Kadirun merupakan satu-satunya yang memiliki kecakapan dan kemampuan dalam membuat granat saat itu (Djamaan, 2002:440).

Selanjutnya secara singkat, padat dan sistematis, Syekh Kadirun Yahya merupakan sosok yang aktif di organisasi. Di antara organisasi yang pernah beliau geluti yaitu sebagai anggota Sarjana Veteran, Ketua Umum Yayasan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, tahun 1956-1998, Ketua Umum *Islamic Phylosophical Institute* (non politik) di dalam negeri dan luar negeri, tahun 1960-1972, penasihat umum Yayasan Baitul Amin Jakarta (1963-2001), anggota K.I.A.A. Jakarta (1964), penasihat Yayasan Hutapungkut (Ketua H. Adam Malik, tahun 1965-1978), ketua Majelis Pertimbangan Daerah Persatuan Tarbiyah Islamiyah Sumatera Utara (1986-2001), sponsor/anggota Partai Golongan Karya (1987-1998), anggota Dewan Pembina/Kehormatan Badan Musyawarah Masyarakat Minang Sumatera

Utara (1987-1990), penasihat Gerakan Seribu Minang (Gebu Minang, tahun 1989-2001), penasihat ahli Menko Kesra RI (SK. Terakhir Nomor: 01/SK/MENKO/KESRA/1986).

Kemudian beliau pernah menjadi Rektor Universitas Pembanguna Panca Budi Medan, Sumatera Utara, SK. No. 85/B-SWT/P/64., Sarjana Ilmu Fisika/Kimia dan mengajar Fisika-Kimia selama sekitar 45 tahun, anggota Tim Konsultasi Agama-Agama Seluruh Indonesia, Guru Besar dalam Ilmu Filsafat Kerohanian dan Metafisika pada beberapa universitas negeri dan swasta di tanah air dan luar negeri, antara lain pada Fakultas Ilmu Kerohanian dan Metafisika, Universitas Pembangunan Panca Budi (1960-1982), Seksi: Ilmiah/Ketua Cabang Sumatera (1962-1972), anggota Dewan Kurator Universitas Sumatera Utara, Seksi: Ilmiah (1960-1970), anggota *Internasional League: Religion and Science: Florence, Italy–New Delhi, India* (1960-1981), anggota Dewan Pembina Pusat Persatuan Tarbiyah Islamiyah/Ketua Majelis Penasihat Daerah Sumatera Utara Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Keluarga Besar Golkar), anggota Penasihat Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Orwil Provinsi Sumatera Utara dan Pusat, anggota ke-12 dari ASEAN *Law Association National Committee of Indonesian*, anggota ke-12 N.G.O./U.N. *Cooperation Forum* (Forum Kerjasama LSM/Perserikatan Bangsa-Bangsa), praxis pengobatan *Natuurgeneeskunde dan Dietary* (sejak tahun 1938), *Chairman* dari Lembaga Ilmiah Metafisika Tasawuf Islam (LIMTI) berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, ahli sufi/tasawuf Islam (sejak tahun 1950-beliau wafat), dan sebagai penasihat lembaga-lembaga, yayasan-yayasan dalam dan luar negeri angkatan 1945 (Djamaan, 2002).

4. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dan Ajarannya

Setelah amanah *thariqah* diberikan kepada Syekh Kadirun sebagai mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah ke-35, beliau secara mutlak dengan kewenangannya menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu hal ini menjadikan Syekh Kadirun menggagas hal yang berbeda pada Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Di antara perbedaan tersebut yaitu penyampaian dakwahnya yang tidak hanya didukung oleh Alquran dan Hadis, akan tetapi juga didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (firman-firman *afaqi* dan *kitab*).

Syekh Kadirun mengkaji tasawuf melalui metodologi di dalam Alquran secara eksakta sebagaimana dinarasikan secara sederhana pada bagian terdahulu (Djamaan, 2002).

Syekh Kadirun berhasil merasionalisasi dan mengilmiahkan kedahsyatan kalimah Allah dengan menggunakan teori yang beliau gagas dengan sebutan Metafisika Eksakta. Rumus Metafisika Eksaktanya berpusat pada satu gagasan tentang “tenaga tak terhingga” (~), yaitu kekuatan Tuhan. Sebagai bentuk upaya pencapaian proyek ini, Syekh Kadirun membuka Fakultas Ilmu Kerohanian dan Metafisika pada lembaga pendidikan yang digagasnya, yakni Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan, Sumatera Utara dan membentuk Lembaga Ilmiah Metafisika Tasawuf Islam (LIMTI), yakni lembaga riset dan pengkajian yang di dalamnya terhimpun sejumlah tenaga ahli yang ditugaskan untuk melaksanakan riset dan kajian tentang metafisika ilmiah. Beliau mengangkat sembilan orang asisten ahli yang bertugas membantunya dalam mengkaji dan menganalisis secara mendalam tentang adanya energi-energi metafisis dalam Firman Ilahi maupun Hadis Nabawi.

Dalam merasionalisasikan kalimah Allah yang merupakan sifat Allah yang tidak bercerai dari zat Allah swt., seperti tidak bercerainya cahaya matahari dengan matahari, dengan melakukan munajat kehadiran Allah swt. Allah itu *Qadim* sedangkan manusia itu hadis (baru). Si baru ini tidak akan mampu untuk sampai kepada Zat yang *Qadim*, karena frekuensinya berbeda, kecuali jika Allah swt. berkenan memberikan si baru sebuah “alat”, seperti sebuah alat yang diberikan kepada Rasulullah saw. Ketika berisra’ mi’raj. Alat ini disebut dengan *nurun ‘ala nurin* atau *al wasilah* yang mengandung energi tak terhingga (Djamaan, 2002).

Wasilah ini ditanamkan oleh Allah swt. dalam *ruh muqaddasah* Rasulullah saw., bukan pada jasmani ataupun akalinya. Oleh sebab itu, menurut Syekh Kadirun bagi seorang yang ingin bermunajat ke hadirat Allah swt., tidak ada jalan lain kecuali dengan menemukan dan menggabungkan ruhnya dengan *ruh muqaddasah* Rasulullah saw. melalui *arwah al-muqaddasah waliyyam mursyida* sebagai silsilahnya. Sedangkan mursyid bukanlah perantara, tetapi *the wasilal*

carrier atau penghantar/penerus/penyalur wasilah energi tak terhingga atau *nurun 'ala nurinnya* Allah swt. kepada hamba-hamba-Nya yang layak untuk mendapatkannya. Seperti kabel-kabel yang menghantarkan listrik kepada sasarannya.

Pada dasarnya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pimpinan Syekh Kadirun Yahya meneruskan ajaran dan amal Tarekat Naqsyabandiyah yang diletakkan dasar-dasarnya oleh Syekh Bahauddin Naqsyabandiy. Tidak ada perbedaan mendasar dalam ajaran maupun amalannya. Urutan Syekh Mursyid Bahauddin Naqsyabandiy dalam silsilah Tarekat Naqsyabandiyah yang melalui jalur Abu Bakar al-Siddiq berada di urutan yang ke-15 dihitung sejak dari masa Abu Bakar al-Siddiq.

Pokok-pokok ajaran dasar, pokok-pokok pembinaan, rukun-rukun yang harus dilaksanakan, pokok-pokok pegangan dalam Tarekat Naqsyabandiyah pada umumnya adalah sama dengan yang diajarkan dan diamalkan dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Syekh Kadirun Yahya. Syekh Kadirun tidak mempersoalkan hal-hal yang bersangkutan dengan rukun iman, rukun Islam, aqidah Islam dan ilmu tauhid. Semua tidak diganggu gugat satu zarah pun, karena menurut Syekh Kadirun semua itu sudah *settled* dengan sempurna oleh Allah swt. Konsep Tasawuf Syekh Kadirun Yahya dengan teori Metafisika Eksaktanya tidak berarti mengilmiahkan Tuhan, yang diilmiahkan adalah apa-apa yang diciptakan-Nya. Sesuai dengan sabda Nabi "*Berpikirlah kamu tentang apa yang diciptakan Allah dan jangan berpikir tentang zat-Nya*". Juga tidak menganalogikan Allah swt. dengan sesuatu apapun, Syekh Kadirun hanya menunjukkan perumpamaan-parumpamaan yang ada di alam fisik, yang menunjukkan kebesaran-kebesaran Allah swt. di alam metafisik. Seperti Rasulullah saw. yang menjelaskan kepada para sahabatnya, bahwa kelak di hari kiamat mereka diberi kenikmatan memandang wajah "Tuhan", seperti manusia melihat Tuhan di kala malam purnama.

5. Karya-Karya Ilmiah

Oleh karena Syekh Kadirun Yahya merupakan mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, maka beliau banyak menulis tentang tasawuf ilmiah.

Melalui karya-karyanya, Syekh Kadirun memberikan kemudahan kepada murid, pengikut atau yang hendak mengikuti ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Namun sesungguhnya buku-buku tersebut bukan semata-mata sebagai pedoman dalam mengamalkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah saja, melainkan sebagai upaya memperkaya khazanah keislaman dan dalam bidang lainnya.

Karya-karya Syekh Kadirun bukan hanya dalam bentuk buku, akan tetapi ada juga dalam bentuk makalah, *paper*, artikel, jurnal, dan lain sebagainya. Di antara karya-karya Syekh Kadirun Yahya yaitu sebagai berikut:

Buku berjudul *Sinopsis Sistem; Mendarahdagingkan Pancasila*, diterbitkan di Medan, penerbit FIKM Universitas Pembangunan Panca Budi pada tahun 1979. Kemudian buku berjudul *Ibarat Sekuntum Bunga Dari Taman Firdaus*, diterbitkan di Medan, penerbit FIKM Universitas Pembangunan Panca Budi pada tahun 1982. Buku berjudul *Teknologi Modern dan Al-Qur'an; mengiringi seminar Islam pada IAIN Medan*, diterbitkan di Medan, penerbit FIKM Universitas Pembangunan Panca Budi pada tahun 1983. Buku berjudul *Teknologi Modern dan Al-Qur'an Atau Ilmu Metafisika Eksakta Dalam Mengupas Isra' Mi'raj Rasulullah Saw*, diterbitkan di Medan, penerbit FIKM Universitas Pembangunan Panca Budi pada tahun 1984. Buku berjudul *Teknologi Al-Qur'an Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, diterbitkan di Bogor, tanpa penerbit pada tahun 1997. Buku berjudul *Kumpulan Kuliah pada lembaga Ilmu Tasawuf Islam*, diterbitkan di Medan, penerbit FIKM Universitas Pembangunan Panca Budi pada tahun 1984.

Selanjutnya buku berjilid dengan judul *Capita Selecta Tentang Agama, Metafisika, Ilmu Eksakta* Jilid I, diterbitkan di Medan, penerbit FIKM Universitas Pembangunan Panca Budi pada tahun 1981. Sementara itu buku Jilid II dengan judul yang sama diterbitkan pada tahun 1982, dan Jilid III pada tahun 1985. Buku *Capita Selecta* ini berisi tentang pembuktian eksakta secara teoretik terhadap adanya kandungan Alquran maupun Hadis Nabi yang memuat ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi, misalnya tentang Isra' Mi'raj.

Berikutnya buku berjudul *Filsafat Tentang Keakraban dan Kedahsyatan Allah*, diterbitkan di Medan, penerbit FIKM Universitas Pembangunan Panca

Budi pada tahun 1983. Buku ini memuat penjelasan tentang kalimah Allah swt. yang terkandung di dalam Alquran dengan penelitian melalui ilmu tasawuf Islam dan Ilmu teknologi. Melalui tulisan ini juga Syekh Kadirun mengungkapkan bagaimana metode pelaksanaan teknis dari pemakaian kalimah Allah swt. dengan metodologi (*thariqatullah*) yang murni berasal dari Jabal Abi Qubays, Makkah dengan cara yang ilmiah.

Ilmu Tasawuf Islam: Azas-Azas dan Dalil-Dalil dari Thariqatullah, diterbitkan di Medan, penerbit FIKM Universitas Pembangunan Panca Budi pada tahun 1984. Dalam buku ini dijelaskan tentang berbagai pandangan ilmiah para ahli mengenai tasawuf dan *thariqatullah*, kemudian uraian dari Syekh Kadirun sendiri mengenai hakikat tasawuf dan *thariqatullah* tersebut, serta pengakuan beliau tentang berbagai masalah yang menyangkut hal itu, yang pembahasannya berdasarkan al-Qur'an dan Hadis.

“*Relevansi dan Aplikasi Teknologi Al-Qur'an Pada Era Globalisasi, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*”, Paper diseminarkan dalam rangka dies natalis ITS Surabaya ke-34 di Kampus ITS Surabaya, 1994. Makalah yang ditulis oleh Syekh Kadirun ini berisi penjelasan tentang agama yang mengandung ilmu Ketuhanan yang Maha dahsyat dengan cara teknis ilmiah dan harus mampu menonjolkan Kemahasuperioran dari Ketuhanan itu sendiri. Menurutnya bahwa, ilmu Tuhan adalah Maha Superior, Maha Unggul dan harus mampu berada di atas segala ilmu alam di atas apa saja pun. Tidak mungkin ilmu Tuhan kalah dengan ilmu alam yang diciptakan-Nya sendiri.

Dari deskripsi di atas dapat diambil kesimpulan awal bahwa penyampaian ajaran Syekh Kadirun Yahya dalam mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui buku-buku yang telah beliau tulis. Ajaran tersebut menggunakan angka-angka eksakta sebagai wujud atau simbol bahwa segala sesuatu dapat diperhitungkan secara ilmiah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa; *pertama*, Syekh Abdul Rokan lahir di Rokan, tepatnya di Kampung Danau Runda Rantau Binuang Sakti

Sumatera Timur–Sekarang Negeri Tinggi Rokan Tengah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau pada 19 Rabi’ul Akhir 1230/28 September 1811, dan wafat pada tanggal 21 Jumadil Awal 1345/27 Desember 1926 di Babussalam Tanjung Pura Sumatera Timur dalam usia 115 tahun. Ciri keulamaan beliau sudah terlihat sejak kecil dengan belajar ilmu agama kepada para ulama terkenal, di samping beliau berasal dari keluarga islamis religius. Abdul Wahab mengenyam pendidikan informal dari lingkungan keluarga sendiri dan juga belajar secara nonformal kepada Maulana Syekh Abdullah Halim dan Syekh Muhammad Saleh di Tembusai. Kedua ulama ini mengajarkan ilmu nahwu sharaf, tafsir, hadis, tauhid, fikih, tasawuf, tarekat, dan ilmu keagamaan lainnya. Di antara kitab yang menjadi sumber rujukan yang diajarkan kepada Abdul Wahab yaitu *Fathul Qarib*, *Minhaj al-Thalibin*, *Iqna’*, *Tafsir Jalalain*, dan kitab-kitab lainnya. Masa yang dibutuhkan Abdul Wahab untuk menguasai seluruh kitab-kitab yang diajarkan kepadanya yakni 3 tahun dan mendapat gelar “Fakih Muhammad”. Sementara itu, biaya pendidikan Abdul Wahab berasal dari saudaranya, Bilal Muhammad Yasin dan Muhammad Yunus dengan menjual kebun gambir milik ayah mereka. Pada tahun 1262/1846, Abdul Wahab merantau ke Semenanjung Malaya dan berguru kepada Tuan Guru Syekh Muhammad Yusuf bergelar ‘Tok Ongku’, seorang ulama yang berasal dari Minangkabau. Selanjutnya Abdul Wahab meneruskan pengembaraannya menuju Makkah dan belajar di sana hingga tahun 1272/1854. Di antara guru beliau adalah Saidi Syarif Zaini Dahlan (mufti mazhab Syafi’i), Syekh Sayyid Muhammad bin Sulaiman Hasbullah al-Makki dan ulama bangsa Arab lainnya. Kepada ulama-ulama Jawi atau Asia ia belajar kepada Syekh Muhammad Yunus bin ‘Abdurrahman Batubara Asahan, Syekh H. Zainuddin Rawa, Syekh Ruknuddin Rawa, Syekh Muhammad bin Isma‘il Daud al-Fathani, Syekh ‘Abdul Qadir bin ‘Abdurrahman Kutan al-Kalantani, Syekh Wan Ahmad bin Muhammad Zain bin Musthafa al-Fathani dan lain-lain. Pelajaran Tasawuf khusus mengenai Tarekat Naqsyabandiyah, Abdul Wahab dididik oleh seorang ulama besar yang cukup terkenal, beliau adalah Syekh Sulaiman Zuhdi di Jabal Abi Qubais, Makkah, dan mendapat dua tanda cap ijazah. Sepulangnya beliau dari tanah Arab, beliau mengajar di berbagai tempat, di antaranya yaitu Tanjung

Masjid Kecamatan Kubu, Bagan Siapi-api, Sungai Masjid di daerah Dumai, Provinsi Riau, Kualuh Labuhan Batu, dan di Babussalam, Tanjung Pura Langkat. Meskipun tidak pernah mengenyam pendidikan formal, beliau telah menghasilkan berbagai karya dibidang keagamaan. Kitab-kitab yang beliau tulis dicetak dipercetakan Babussalam Langkat. Di antara ajaran tarekat Naqsyabandiyah yaitu hidup sederhana, semangat etos kerja, saling tolong-menolong, tegas dan berpendirian, toleransi, *ridha* dan *qana'ah*, dan selalu merasa diawasi Allah.

Kedua, Syekh Kadirun Yahya lahir di Pangkalan Berandan, Sumatera Utara, pada hari Rabu tanggal 30 Sya'ban 1335/20 Juni 1917 dan wafat dan dimakamkan di Arco, Depok pada hari Rabu tanggal 9 Mei 2001/15 Safar 1422. Ayahnya bernama Sutan Sori Alam Harahap dan ibunya Siti Dour Siregar. Beliau lahir dari keluarga yang Islamis Religius dan moyangnya merupakan syekh tarekat, yaitu Syekh Yahya dari pihak ayah dan Syekh Abdul Manan dari pihak ibu. Berbeda dengan Syekh Abdul Wahab Rokan yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal, Syekh Kadirun Yahya lebih banyak mengenyam pendidikan formal hingga memperoleh gelar Profesor/Guru Besar. Kadirun Yahya mengenyam pendidikan di HIS (*Hollandsche Inlandsche School*), MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), AMS-B, sekarang SMA 3 Yogyakarta (1935-1938), kuliah umum kedokteran selama dua tahun dan menyelesaikan kuliah ilmu jiwa di Amsterdam (1940-1942), pendidikan *Indologie* dan Bahasa Inggris, M.O. Bahasa Inggris *le gedeelte* tahun 1953 di Bandung. Beliau lulus ujian Sarjana Lengkap (Drs.) dalam Ilmu Filsafat Kerohanian dan Metafisika pada tahun 1962 dan 1973, lulus ujian Sarjana Lengkap (Drs.) dalam Bahasa Inggris tahun 1957, dan memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Filsafat Kerohanian dan Metafisika tahun 1968. Syekh Kadirun banyak mempelajari dan mendalami keilmuan tentang filsafat dan pengetahuan agama-agama lain selain Islam. Sehingga beliau menguasai pengetahuan dan filsafat agama-agama lain, seperti Budha, Hindu, Kristen Katolik dan Protestan, dan juga alam metafisik dari berbagai aliran kepercayaan. Syekh Kadirun baru mengenal tarekat melalui Syekh Syahbuddin Aek Libung (Tapanuli Selatan), Syekh Muhammad Hasyim Buayan, Bukit Tinggi, Sumatera Barat, dan Syekh Abdul Majid Tanjung Alam. Syekh Kadirun

merupakan seorang Tentara Republik Indonesia (TRI)–sekarang berganti menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) dengan pangkat Kolonel, kemudian setelah rasionalisasi beliau berpangkat Mayor. Syekh Kadirun Yahya merupakan sosok yang aktif di berbagai organisasi, baik di dalam maupun di luar negeri. Syekh Kadirun merupakan mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah ke-35 dan ajaran beliau lebih modern dengan berhasil merasionalisasi dan mengilmiahkan kedahsyatan kalimah Allah dengan menggunakan teori yang beliau gagas dengan sebutan Metafisika Eksakta. Sebagai seorang Profesor, beliau dikenal sebagai sufi modern, serta beliau banyak menulis tentang tasawuf ilmiah.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut: *pertama*, Kepada pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam Langkat agar senantiasa menjalankan ajaran tarekat yang telah diwariskan oleh Syekh H. Abdul Wahab Rokan sehingga ajaran tarekat Syekh H. Abdul Wahab Rokan tetap berjalan secara berkesinambungan. *Kedua*, Kepada pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah agar memperhatikan ajaran dan kaidah tarekat yang diajarkan oleh Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya karena belum pernah dijumpai tarekat dengan model seperti yang beliau ajarkan, yakni dengan mengombinasikan antara ajaran tarekat dengan dunia sains modern sehingga nilai-nilai akidah tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, Chuzaimah. *et al.* 2008. *Khazanah Klasik Sumatera Utara; Mengungkap Kitab Terjemah Fath al-Mubin fi Syarh Arba'in*. Bandung: Citapustaka Media.
- Dahlan, Zaini. 2017. “Islamic Education During Langkat Sultanate Era In 1912-1946: A Historical Study of Jam’iyah Mahmudiyah li Thalibil Khairiyah Langkat,” dalam *Miqot; Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. XLI, No. 1, Januari-Juni.
- Dahlan, Zaini. 2017. *Sejarah Sosial Jam’iyah Mahmudiyah li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat 1892-2016*. Disertasi: Pascasarjana UIN SU Medan.
- Djamaan, Nur. 2002. *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah*. Medan: USU Press.

- Harahap, Syahrin. 2011. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, cet. 1. Jakarta: Prenada.
- IAIN Sumatera Utara 1983. *Sejarah Ulama-ulama Terkemuka di Sumatera Utara*, digandakan kembali oleh Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara, Medan: t.p.
- Kadirun Yahya. 1994. *Relevansi dan Aplikasi Teknologi Alquran Pada Era Globalisasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Surabaya: ITS.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Edisi Baru, cet. 1. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mudzhar, M. Atho'. 1998. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, cet. 1. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Muhaimin, *et al.* 2012. *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, cet. 3. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*, cet. 3. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Panitia Peringatan Hari Guru. 1974. *Ahli Silsilah Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah*. Medan: Darul Amin.
- Rokan, Syekh Abdul Wahab. 1404/1983. *Khutbah Aid al-Fitri dan Aid al-Adha*. Langkat: Pustaka Babussalam.
- Rokan, Syekh Abdul Wahab. 1404/1983. *Khutbah Jum'at I*. Langkat: Pustaka Babussalam.
- Rokan, Syekh Abdul Wahab. 1404/1983. *Khutbah Jum'at II*. Langkat: Pustaka Babussalam.
- Rokan, Syekh Abdul Wahab. 1404/1983. *Khutbah Jum'at III*. Langkat: Pustaka Babussalam.
- Said, H.A. Fuad. 1999. *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Said, H.A. Fuad. 1991. *Syekh A. Wahab; Tuan Guru Babussalam*. Medan: Pustaka Babussalam.
- Sinar, T. Luckman. 1999. "Kerajaan-Kerajaan Melayu" pada *Dirasah al-'Ulya*. Medan: MUI SU.

- Siregar, L. Hidayat. 2011. "Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan", dalam *Miqot; Jurnal Ilmu-Ilmu Kesilaman*, Vol. XXXV No. 1 Januari-Juni.
- Syahputra, Akmaluddin, *et. al.* 2012. *Sejarah Ulama Langkat dan Tokoh Pendidik Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet. 1.
- Syamsuddin, Helius. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Jalan Pintu Satu.
- Van Bruinessen, Martin. 2001. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Van Bruinessen, Martin. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Jakarta: Mizan.